

**PEMAHAMAN HADIS PERINTAH SHALAT UNTUK ANAK DALAM
KITAB TUHFAH AL-MAUDUD BI AHKAM
AL-MAULUD KARYA IBNU QOYYIM AL-JAUZI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelas Sarjana Stata Satu (S1)
dalam Ilmu Hadis



Oleh:

Aditya Wardana
NIM. 3218008

**JURUSAN ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PEKALONGAN
2022**

**PEMAHAMAN HADIS PERINTAH SHALAT UNTUK
ANAK DALAM KITAB TUHFAH AL-MAUDUD BI
AHKAM AL-MAULUD**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Hadis



Oleh :

ADITYA WARDANA
NIM. 3218008

**JURUSAN ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **ADITYA WARDANA**

NIM : 3218008

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN HADIS PERINTAH SHALAT DALAM KITAB TUHFAH AL-MAUDUD BI AHKAM AL-MAULUD KARYA IBNU QOYYIM AL-JAUZI”** adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 27 Juni 2022

Yang Menyatakan



ADITYA WARDANA
NIM. 3218008

NOTA PEMBIMBING

Ambar Hermawan, M.S.I
Jl. Sadewa No. 9 Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Aditya Wardana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.qKetua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Aditya Wardana

NIM : 3218008

Judul : **PEMAHAMAN HADIS PERINTAH SHALAT UNTUK ANAK DALAM KITAB TUHFAH AMAUDUD BI AHKAM AL-MAULUD KARYA IBNU QOYYI8M AL-JAUZI**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 6 Juli 2022

Pembimbing,



Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 19750423201503 1 001



PENGESAHAN

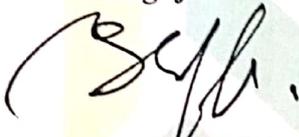
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ADITYA WARDANA**
NIM : **3218008**
Judul Skripsi : **PEMAHAMAN HADIS PERINTAH SHOLAT UNTUK MENDIDIK KARAKTER DALAM KITAB TUHFAH AL-MAULUD BI AHKAM AL-MAULUD KARYA IBNU QOYYIM AL-JAUZI**

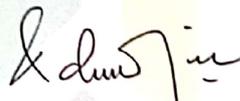
Telah diujikan pada hari Rabu, 06 Juli 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Hadis.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Sam'ani, M.Ag.
NIP. 197305051999031002

Penguji II


Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum.
NIP. 19860108201931006

Pekalongan, 06 Juli 2022

Disahkan Oleh

Dekan,




Dr. H. Sam'ani, M.Ag.
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلٌ : *hau-la* bukan *haw-la*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)
 الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)
 الفَلْسَلَةُ : al-falsalah
 البِلَادُ : al-bilādu

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ و	fathah dan alif, fathah dan waw	\bar{A}	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	dhammah dan ya	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanâ*
 نَجِّنَا : *najjaânâ*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*
 نَعْمٌ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf (ى) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
 عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh : تَامُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh : *Fi al-Qur'an al-Karîm*

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh : دِينَ اللهُ : dînullah

بِالله : billâh

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Suwardi dan Ibu Yaemunah, yang tiada henti-hentinya mendoakan untuk anaknya, sehingga terselesaikanlah karya tulis sederhana berupa skripsi ini. Semoga Allah senantiasa mencurahkan tambahan rahmat dan ridho-Nya kepada mereka berdua, serta mengampuni segala dosa mereka berdua, aamiin.
2. Kepada kakak-kakak tercinta yang selalu menjadi alasan penulis untuk segera menyelesaikan karya tulis ini.
3. Kepada bapak Ambar M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
4. Kepada KH Abdul Halim Fadlun sebagai inspirasi untuk penulisan ini.
5. Kepada guru-guru saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
6. Kepada keluarga besar yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
7. Kepada kekasih tercinta yaitu Insyaallah, menjadi masa depan saya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan di IAIN Pekalongan yaitu keluarga ILHA 2018, yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, dan berkat merekalah penulis mampu berjalan sejauh ini.

MOTTO

“ Dokter tidak menjamin ketika minum obat bisa menjadi sembuh, Guru tak menjamin sekolah dapat menjadi sukses, berkerja juga tak menjamin akan menjadi kaya, tapi Allah SWT menjamin setiap kesusahan pasti ada kemudahan, maka janganlah mudah engkau berputus asa dalam segala hal ”

ABSTRAK

Aditya Wardama. 2022. Telaah hadis pendidikan karakter dalam kitab *tuhfah al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud*. Skripsi, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Hadis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Ambar Hemawan M.S.I

Kata Kunci: Abu Dawud, Pendidikan karakter, Hadis dalam kitab *tuhfah al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud*. Perintah shalat kepada anak.

Mendidik seorang anak bukan hanya sekedar materi yang disampaikan akan tetapi aksi dari sebuah perbuatan tersebut, bahwa perbuatan mendidik harus ada pada tiga hal diantaranya: pertama, perbuatan memberikan keteladanan. Kedua, Perbuatan memberikan pembinaan. Ketiga, Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan betapa pentingnya pendidikan karakter anak serta dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan karakter tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu saja, tetapi diharuskan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta mencegah kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis dengan jenis penelitian *Library Research*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literal, yaitu menelusuri bahan-bahan pustaka yang searah dengan objek kajian. Data-data tersebut diambil dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan pembahasan, yang dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya. Kemudian dalam analisis data penulis menggunakan metode deskriptif-analitis.

Dalam *takhrij* hadis mempunyai arti yang sama dengan *al-Ikraj* yaitu mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang melalui ladal dari matan hadis dan ditemukan dalam kitab *Mu'jam Mufahras* melalui kata kunci shalat Imam Abu Dawud meriwayatkan hadisnya dalam kitab Sunan abu Dawud, nomer hadis 26. Imam Ahmad meriwayatkan hadis dalam kitab Musnad Imam Ahmad nomer hadis 2, 180, 187. Imam Ad-Darimi meriwayatkan hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi nomer hadis 141 .

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan
2. Bapak Dr. H. Sam'ani Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta para staf Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Dr. H. Hasan Su'aidi M.SI., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis dan seluruh staffnya.
4. Bapak Ambar Hermawan M.S.I selaku pembimbing, yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat.

5. Bapak dan Ibu dosen Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
6. Tak lupa pula bapak Dr.Hasan Su'aidi M.S.I selaku DPA
7. Bapak pimpinan beserta para staff perpustakaan IAIN Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbalalamin.*

Pekalongan, 20 Juli

2022

Penulis,

Aditya Wardana

NIM: 3218008

BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM SERTA METODE MA'ANI HADIS	
A. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter Dalam Islam.....	23
1. Pengertian Karakter.....	18
2. Pengertian Pendidikan Karakter Dalam Islam.....	27
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam.....	31
4. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Islam	26
B. Metode Ma'ani Hadis.....	35
BAB III : PENGERTIAN SANAD MATAN DAN SYARAH	
a. Pengertian Sanad, Matan dan Syarah	
1. Pengertian Sanad.....	42
2. Pengertian Matan.....	42
3. Pengertian Syarah.....	60
b. Takhrij Hadis, Latar belakang dan Metodenya	
1. Pengertian Takhrij Hadis.....	44
2. Latar Belakang Takhrij Hadis.....	46
3. Metode Takhrij Hadis.....	48
c. Biografi Karya serta Konsep pendidikan Ibnu Qoyyim	
1. Biografi Ibnu Qoyyim.....	50
2. Konsep Pendidikan Ibnu Qoyyim al-Jauzi.....	53
3. Karya-karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi.....	54
d. Gambaran kitab Tuhfah al-maudud bi Ahkam al-Maulud.....	57
BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TUHFAH AL-MAUDUD	
A. Takhrij Hadis.....	62
B. Biografi Para Perawi.....	62
1. Abdullah bin Amr.....	66
2. Syu'aib bin Muhammad.....	68
3. Amr bin Syu'aib.....	69
4. Sawwar bin Hamzah.....	71
5. Isma'il bin Muqossam.....	72
6. Mu'ammal bin Hisyam.....	74
7. Abu Dawud.....	75
C. Metode Ma'ani Hadis.....	78

D. Pemahaman Hadis pendidikan Karakter Dalam Kitab Tuhfah al-Maudud.....	69
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran	89

DAFTAR	
PUSTAKA.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yang pertama seiring berkembangnya zaman yang semakin modern ini kita sebagai orang yang mengetahui benar salahnya sebuah perilaku anak zaman sekarang, yang sudah banyak sekali akhlak menjadi urutan kesekian kalinya. Padahal sesungguhnya akhlak yang baik ini memberikan dampak yang sangat besar sekali kepada seorang anak yakni untuk perkembangan suatu bangsa kedepan melalui berkepribadian yang baik terhadap orang yang berada disekitar kita seperti orang tua, teman, kerabat kita. Banyak sekali orang tua yang tidak mengajarkan anak tentang kedisiplinan dalam segala hal juga mempengaruhi perkembangan anak karena sesungguhnya mendidik anak tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan orang tua harus bersabar dalam mendidiknya, sebagai orang tua juga perlu menjadi sebuah inspirasi bagi anak-anaknya.

Beberapa kasus tentang penyimpangan generasi anak muda banyak ditemukan di Indonesia seperti tawuran antar pelajar penyalahgunaan obat terlarang, pengeroyokan hingga seks bebas. Hal ini memang dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. salah satu faktor yang sangat memungkinkan mempengaruhi terjadinya hal tersebut adalah kurangnya disiplin dalam mengawasi setiap perilaku yang

anak lakukan serta kesalahan pola asuh anak bahkan pendidikan anak yang didapat dari lingkungan sekitarnya.¹

Yang kedua bahwa pergaulan anak sangat mempengaruhi karakter seorang anak tersebut nantinya bisa menjadi baik, bisa juga sebaliknya karena yang kita tahu bahwa seorang anak yang hanya belajar disekolah dan pulang seperti biasanya, sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban dan juga tanggung jawab nanti di akhirat perlu mengawasi anak kita dalam kesehariannya untuk arahan kedepannya karena seorang anak butuh arahan motivasi yang baik dari orang tua, selain itu sebagai orang tua kita wajib memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak kita supaya ketika tumbuh besar bisa kita atur menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya yang dapat memberikan kesenangan hati, bukan anak yang menjadi cobaan buat kita karena kenakalannya.

Dalam kasus lain juga hampir sama bahwa seorang anak yang terpengaruh dalam lingkungan yang kurang baik, ini disebabkan karena hilangnya figur seorang ayah, memberikan perhatiannya kepada anak adalah sebagai bentuk kasih sayang orang tua, jika seorang anak tidak diperhatikan dengan pengawasan yang penuh, maka hal ini tentunya dapat menimbulkan pergaulan yang tidak terkendali pada seorang anak tersebut. Oleh sebab itu, keluarga diduga sebagai penyebab dari rendahnya nilai moral yang ditanamkan pada diri seorang anak.²

Yang ketiga bahwa dalam menjadi seorang pendidik yang baik seharusnya ikut andil dalam memberikan pendidikan yang baik, dari segi tutur katanya, perilakunya, maupun adab terhadap orang lain yang lebih tua karena pendidikan yang paling penting dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Banyak kesalahan mendidik dari

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), hlm.7

² Yunani, *Pendidikan karakter dalam rumah tangga yang istrinya berprofesi guru SD*, Vol 2 No 1 Februari 2017, hlm 9

orang tua yang seperti suka memarahinya, memberikan ajaran yang keras dapat membentuk anak menjadi tidak terkontrol karena seorang anak merupakan titipan yang harus kita jaga, rawat, sayangi dengan sebaik mungkin dengan begitu anak menjadi lebih terkondisikan dari jangkauan orang tua, sehingga anak tersebut tumbuh menjadi anak lebih baik dari aspek perilaku kesehariannya. Sedangkan ketika kita lalai dalam mendidik anak, membiarkan apa saja yang terjadi pada seorang anak tidak pernah memerhatikan anak secara langsung maka yang terjadi anak tersebut ikut kekerasan dalam sekolah seperti tawuran dan lain sebagainya.

Demikian pula bila perlakuan orang tua terhadap anak terlalu keras, akan kehilangan harga diri. Mayasari Oei mengemukakan sebuah kasus mengenai penyimpangan ini. Dalam tulisannya berjudul “kekuatan tanpa kekerasan” mengungkapkan kasus kekerasan dalam sebuah rumah tangga F, hanya karena lupa tidak mematikan kran saat kondisi keluarganya kesulitan F dihukum dengan ditelanjangi serta disuruh berdiri dipojok sampai beberapa jam. Sehingga F menjadi seorang anak pemalu, penakut, sensitif, sekiranya F sudah besar dan menyelesaikan studi S2 akan tetapi ia menjadi pemalu penakut yang ketika melamar pekerjaan selalu ditolak F adalah laki-laki etnis Cina.³

Manusia hidup tidak lepas dari pendidikan, di dalam keluarga, masyarakat, terlebih lagi sekolah, kita dapat menemukan suatu pendidikan. Pendidikan dalam keluarga, merupakan pendidikan pertama kali di dapat oleh seseorang yaitu penanaman nilai, etika, moral, dan akhlak, sejak dia lahir ke dunia hingga pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga sejak kecil akan menjadi karakter anak tersebut. Setelah seseorang sudah mengenal lingkungan sekitar akan mendapatkan pendidikan yang

³ Amirullah Syarbini, *Analisis pendidikan karakter dalam rumah tangga*, Vol 2 No 1 April 2019, hlm 89

bersifat sosial, di masyarakat, seseorang mendapat nilai-nilai sosial yang mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan orang lain. Selain keluarga dan masyarakat, ketika seseorang sudah cukup umur. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran lingkungan keluarga sangat mempengaruhi karakter anak tersebut.⁴

Mengenai pendidikan karakter dalam Islam yang ideal dalam sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju tentu tidak hanya dilihat pada tinggi rendahnya kuantitas peserta didik, melainkan juga melihat kualitas kompetensi seorang siswa hal ini juga tidak cukup sikap dan perilaku peserta didik yang baik dan berkarakter mulia. Dan apabila terjadi penyimpangan norma agama. maka yang disalahkan pertama adalah pendidik mata pelajaran tersebut. Padahal sebenarnya membangun aspek religi dan menguatkan karakter peserta didik merupakan tugas bersama dalam sekolah.⁵

Dalam pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan karakter tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu saja, tetapi diharuskan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta mencegah kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial. Jika nilai-nilai agama sudah kuat untuk menjadi pondasi yang baik. Maka tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah penelitian jurnal yang berjudul pendidikan karakter dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru, yang ditulis oleh Amirullah Syarbini membahas

⁴ Eka Setiawati *Pendidikan Karakter* (Bandung: Widina Bakti Persada 2020), hlm.3

⁵ Musrifah *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*, Vol 1 No1 Desember 2026. hlm, 1

mengenai pendidikan karakter seorang anak yang ibunya menjadi seorang guru dengan sesuai dengan perintah dari Allah dan Rasulnya.⁶ Sedangkan pembaharuan penulis yakni pertama, seorang guru atau orang tua harus memberikan inspirasi sebagai sebagai figur teladan. Kedua, orang tua mempunyai tugas mengawal dan mengawasi anak serta memberikan arahan. Ketiga seorang anak diberikan pemahaman atau penjelasan mengenai akhlak yang luhur.

Mengenai karakter pendidikan bahwa mendidik seorang anak dioptimalkan seorang guru/orang tua yang cerdas dalam mendidik, mempunyai tanggung jawab yang besar, harus mengetahui kemampuan intelektual anak, mempunyai kasih sayang terhadap anak, menyampaikan ilmu kepada seorang anak, dan hal yang dibutuhkan seorang anak.⁷

Mendidik⁸ seorang anak bukan hanya sekedar materi yang disampaikan akan tetapi aksi dari sebuah perbuatan tersebut, bahwa perbuatan mendidik harus ada pada tiga hal diantaranya: pertama, perbuatan memberikan keteladanan. Kedua, Perbuatan memberikan pembinaan. Ketiga, Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan pendidikan Islam.⁸

Dalam penjelasan mendidik adalah seluruh kegiatan tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing dan memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *Tahzib*.

⁶ Amirullah Syarbini, *Analisis pendidikan karakter dalam rumah tangga*, Vol 2 No 1 April 2019 hlm

⁷ Muhammad Kadri, *Pendidikan karekter*, (Jakarta: Bumi aksara 2016). hlm, 15

⁸ Hilda Ainisyifa, *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam* vol.8 No 1 2014 hlm. 11

Penelitian ini fokus merumuskan indikator nilai-nilai pendidikan karakter dari perspektif hadis dengan menggunakan kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* karena dalam penelitian tersebut membahas tentang kasih sayang orang tua terhadap anak yang nantinya penulis akan merumuskan indikator pendidikan karakter melalui hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut.

Mengenai pembahasan yang sudah dijelaskan diatas bahwa dalam mengkaji sebuah persoalan ini diperlukan melakukan sebuah penelitian terkait sanad dan matan hadis sehingga mendapatkan pemahaman yang benar dan sesuai terhadap hadis. Dalam mengkaji ayat al-Qur'an maupun hadis ini tidak mudah dan memerlukan kesabaran yang tinggi serta kehati-hatian dalam memahaminya dan tidak bisa difahami melalui arti dari sumber hukum tersebut saja, supaya tidak salah dalam memahami al-Qur'an dan hadis. Juga perlu ketelitian dalam mencari informasi apa yang dimaksud dari al-Qur'an maupun penjelasan hadis tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan ungkapan yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang membahas apa saja yang hendak didapatkan jawabannya. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimakah pemahaman hadis dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi?
2. Bagaimakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi?

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, peneliti dapat menyatakan bahwasanya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

C. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, peneliti dapat menyatakan bahwasannya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman hadis pendidikan karakter dalam kitab *Tuhfah al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tuhfah al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan lembaga pendidikan, bagi mahasiswa dan civitas akademika khususnya masyarakat pada umumnya. Sekaligus dapat menjadi sumbangsih keilmuan yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian kepustakaan pendidikan karakter dan bahan kajian penelitian di kemudian hari.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini semoga dapat memberikan khazanah keilmuan baru dan berharga yang dapat di manfa'atkan oleh para insan pendidikan, baik peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan dan juga seluruh *stake holder* yang mengharapkan

terjadinya perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan karakter yang handal, inovatif, kreatif dan kompetitif dalam rangka membangun peradaban bangsa yang luhur

E. Kajian Pustaka

Sepanjang penelusuran dan sejauh pengamatan penulis, tidak ditemukan kajian yang secara spesifik membahas hadis tentang pendidikan karakter. Hanya saja terdapat beberapa kajian terkesan memiliki tema yang relevan dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pertama, skripsi yang berjudul *konsep pendidikan karakter* yang dikarang oleh Fakihaulia Rachman. Pada awal ia membahas mengenai hakikat ilmu dan keutamaanya beliau menjelaskan bahwa setiap manusia itu berkewajiban menuntut ilmu, dan tidak semua ilmu harus dipelajari. Karena yang wajib bagi mereka adalah *ilmu hal*, seperti ilmu iman, ilmu shalat, zakat, dan sebagainya, fokus dari pembahasan buku ini yaitu mengenai pendidikan terhadap orang yang mendidik baik dari maqalah ulama atau sumber hukum Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan memperhatikan obyek yang dikaji sedangkan penulis menggunakan penelitian literatur atau kepustakaan.⁹ Kesamaan dari skripsi diatas terhadap penelitian yang dikaji penulis adalah dalam segi mendidik seorang anak. Perbedaan penelitian terdahulu mengkaji *konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim* yang dibahas cara anak dalam lingkup seorang guru dan murid sedangkan penulis membahas cara mendidik anak disaat anak masih sangat kecil hingga dewasa dan hadis-hadis yang dijelaskan dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*.

⁹ Fakihaulia Rachman, Skripsi “*Konsep Pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'alim*” (Jogjakarta: 2021),hlm.61

Kedua, skripsi yang berjudul *pendidikan karakter dalam prespektif hadis nabi saw* yang dibuat oleh (Liliék Channa dari UIN Sunan Ampel). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai hadis-hadis nabi Muhammad dalam membangun karakter umat, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dengan sebuah pengetahuan, dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap, bahwa Rasulullah mempunyai tatacara terhadap anak, dan sesama manusia. Metode dalam penelitian adalah kualitatif yang lebih ditekankan mengenai pendidikan karakter melalui hadis nabi Muhammad SAW, sedangkan penulis menggunakan penelitian literatur atau kepustakaan¹⁰. Kesamaan dari skripsi diatas terhadap penelitian yang dikaji penulis adalah dalam segi mendidik seorang anak. Perbedaan penelitian terdahulu membahas mengenai hadis nabi SAW. Sedangkan perbedaanya penelitian yang dikaji oleh penulis membahas cara mendidik anak disaat anak masih sangat kecil hingga dewasa dan hadis-hadis yang dijelaskan dalam kitab *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud*.

Ketiga, skripsi yang berjudul *metode pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 35-36*. Ini ditulis Syifa Fauziah dalam penelitiannya menjelaskan cerita yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti kisah tentang dua anak Adam yang saling bermusuhan dan mendengki di antara mereka yang dikisahkan dalam Surah al-Maidah, . Sama dalam hal metode penelitian yang digunakan penulis yakni menggunakan studi literatur atau melalui studi kepustakaan.¹¹ Kesamaan dari skripsi diatas terhadap penelitian yang dikaji penulis adalah dalam segi mendidik seorang anak. Perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas cara mendidik anak dengan metode cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang dikaji oleh penulis membahas

¹⁰ Liliék Channa, Skripsi *Pendidikan Karakter dalam perspektif hadis nabi* (Surabaya: 2004),hlm.11

¹¹ Syifa Fauziah, Skripsi *Metode Pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat al-A'raf* (Jakarta:2016),hlm.45

cara mendidik anak disaat anak masih sangat kecil hingga dewasa dan hadis-hadis yang dijelaskan dalam kitab *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud* .

Keempat, jurnal yang berjudul *pendidikan karakter berbasis keluarga*. Ini ditulis Amrullah Syarbini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lembaga pertama yang terpenting dalam mendidik seorang anak yakni keluarga itu sendiri dari semua aspek didikan akan mempengaruhi seorang anak tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau pengumpulan data studi yang memiliki relevansi dengan penelitian sedangkan penulis dalam menggunakan studi literatur. Kesamaan dari Jurnal diatas terhadap penelitian yang dikaji penulis adalah dalam segi mendidik seorang anak. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu membahas cara mendidik anak dalam keluarga, sedangkan penelitian yang dikaji penulis membahas cara mendidik anak terhadap hadis-hadis dalam kitab *tuhfah al-maudud bi ahkam al-maulud*.¹²

Kelima, jurnal yang berjudul *pendidikan karakter dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru*. Ini ditulis oleh Amirullah Syarbini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk keperibadian anak yang lebih baik. Metode yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan memperhatikan obyek yang dikaji. Kesamaan dari jurnal diatas terhadap penelitian yang dikaji penulis adalah dalam aspek mendidik seorang anak. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu membahas hal yang dibutuhkan sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya, sedangkan penelitian yang dikaji penulis membahas hadis-hadis cara mendidik anak dalam kitab *tuhfah al-maudud bi ahkam al-maulud*.¹³

¹² Amirullah Syarbini, *Analisis pendidikan karakter dalam rumah tangga*, Vol 2 No 1 April 2019 hlm.2

¹³ Yunani, *Pendidikan karakter dalam rumah tangga yang istrinya berprofesi guru SD*, Vol 2 No 1 Februari 2017, hlm.3

Dari karya-karya yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian yang akan dikaji adalah Tela'ah hadis dalam kitab *tuhfah al-maudud bi-ahkam al-maulud* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi. Dalam penelitian ini akan menjabarkan bagaimana pendidikan karakter dalam kitab *Tuhfal al- Maudud bi Ahkam al-Maulud* terhadap hadis yang akan diteliti oleh penulis tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam adalah sebuah proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian yang mengacu pada sebuah sistem yakni sistem pendidikan karakter dalam Islam, dimana sebuah pendidikan yang mengembangkan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dengan memberikan contoh serta pengawasan dari seorang pendidik.¹⁴

Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya. Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain yakni adalah watak.¹⁵

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain,

¹⁴ Musfiroh, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Vol 1 No 1 Desember 2016, hlm. 4

¹⁵ Musfiroh, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Vol 1 No 1 Desember 2016., hlm. 3

kerja keras, dan sebagainya, hal ini dapat dikaitkan dengan *takdib*, yakni pengenalan dan afirmasi.¹⁶

Pendidikan karakter dalam Islam yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada umumnya masih pada taraf menghafal dan memperkenalkan nilai belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai sebagai komitmen kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini indikator yang beliau sampaikan:

- a.) Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Mengenai sikap mental yang harus dimiliki pendidik sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya.
- b.) Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter. Dengan maksud bahwa pendidik harus bersemangat dalam menyampaikan sebuah ilmu.
- c.) Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Dalam hal ini seorang pendidik dalam menyampaikan ilmunya dengan penuh perhatian, dan tak lupa memberikan setiap contohnya.

2. Metode maanil hadis

Dalam hal ini penulis menggunakan metode maani hadis dalam menjelaskan maksud yang terdapat dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauzi diantara metodenya sebagai berikut. Pertama, meneliti hadis melalui bentuk matan. Kedua, Menghubungkan hadis dengan fungsi nabi. Ketiga,

¹⁶ Hilda Anisyiffa, *Pendidikan Karakter dalam perspektif pendidikan Islam*, Vol 8 No 1 2014, hlm. 5

menghubungkan hadis dengan Asbab al-Wurud. Keempat melihat hadis yang bertentangan. Kelima hasil penelitian.¹⁷

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang hadis-hadis mengenai tela'ah hadis pendidikan karakter dalam kitab *tuhfah al-maudud bi-ahkam al-maulud* karya Ibnu Qoyyim al-Jauzi. Salah satu hal yang akan diteliti dari hadis pendidikan karakter pada kitab yang akan dikaji tersebut, juga dalam hal mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari pendidikan karakter supaya sesuai dengan tata cara adab dan tingkah laku yang sudah diajarkan oleh nabi Muhammad sebagai (*uswatun hasanah*).

Penelitian ini mengkaji dalam segi sanad dan matan hadis dalam kitab *tuhfah al-maudud bi-ahkam al-maulud* sedangkan penelitian ini menggunakan kritik sanad dan matan hadis. Bahwa sanad adalah jalannya matan yaitu silsilah para perawi yang meriwayatkan matan dari sumbernya yang pertama, sedangkan menurut Al-Tahanawi memberikan pengertian yang hampir sama yakni sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis, yaitu nama-nama perawinya secara berurutan.¹⁸

Teori yang kedua yakni menggunakan kritik matan sedangkan matan adalah sesuatu yang terletak sesudah sanad, Dalam matan hadis juga terjadi perbedaan kandungan matan suatu hadis adalah karena adanya periwayatan hadis secara makna yang telah berlangsung sejak masa sahabat, meskipun di kalangan sahabat sendiri terdapat kontroversi pendapat mengenai periwayatan secara makna tersebut.

¹⁷ Hasan Su'aidi, *Metode pemahaman hadis*, (Pekalongan: Nem – Anggota IKAPI 2018). hlm, 46

¹⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul hadis* (t.tp t.p 1997) hlm 155

Tatanan pendidikan keimanan ini adalah *qalbu* (hati) yang hidup dan terhubung langsung dengan Allah, yakni *qalbu* yang meyakini akan pertemuannya dengan Allah dan hisab-Nya, mengharap selalu rahmat-Nya (optimis) dan menghindari siksa-Nya.¹⁹

Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi “baik” tanpa persyaratan apapun, menjadikan warga Negara yang baik tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum. Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia dalam bertentangan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

Ketika nabi Muhammad Saw, sedang disibukkan dengan urusan menghadap Allah Swt. yakni ketika nabi Muhammad Saw sedang melaksanakan shalat beliau tidak pernah menyuruh orang lain (termasuk kaum perempuan) untuk menjaga kedua cucunya yang masih kanak-kanak, Hasan dan Husein. Hal ini menunjukkan bahwa setiap waktu yang dilalui bersama Rasulullah kedua orang cucunya merupakan kesempatan mendidik, yakni ketika nabi Muhammad sedang melaksanakan shalat.²¹

Membiasakan anak untuk melakukan salat ketika usianya mencapai 7 tahun, yang perlu kita garis bawahi bukan mewajibkan anak untuk melaksanakan salat lima waktu akan tetapi membiasakannya. Karena pada fase anak-anak bukanlah masa yang tepat untuk membebani mereka dengan kewajiban. Tahap tersebut merupakan masa persiapan,

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ihwanul Muslimin*, Jakarta: Media dakwah, 1988, hlm.11

²⁰ M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi ilmu ilmu agama Islam*, Yogyakarta: Pasca sarjana UIN Yogyakarta, 2014, hlm.131

²¹ Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah mendidik anak* (Jakarta: Gramedia 2013), hlm.5

latihan dan pembiasaan agar kelak jika sudah berusia *baligh* anak bisa mengemban kewajiban sebagai seorang muslim.²²

Kehidupan adalah tugas. Karenanya, usaha seseorang akan senantiasa disesuaikan dengan tujuannya serta menjadikannya siap menjaga amanat yang sesungguhnya menyulitkan hidupnya. Ia akan memprioritaskan kehidupan yang mulia. Tanggung jawab lahir dari anggapan bahwa kehidupan ini merupakan sebuah tugas yang harus diemban. Saat itu, maka kebahagiaan dan kesuksesan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dapat dihayat.²³

Memperlakukan anak-anak yang tidak bisa disamakan dengan memperlakukan orang dewasa. Anak-anak membutuhkan kelembutan kasih sayang, dan perhatian dengan porsi yang lebih banyak anak-anak yang diperlakukan dengan kebaikan perilaku akan tumbuh menjadi anak-anak yang berbakti. Anak-anak yang seperti ini yang kelak akan menjadi anugerah bagi kehidupan orang tua, lingkungan, dan orang-orang di sekitarnya.²⁴

Semakin parahnya tingkat kenakalan (bahkan kriminal) yang dilakukan para remaja, menurut para ahli disebabkan oleh kurangnya figur ayah dalam kehidupan mereka. Boleh jadi secara karier, para ayah berhasil mencapai puncak prestasi. Namun apa arti semua itu, jika di balik kesuksesan tersebut mereka gagal dalam mendidik keluarga. Rumah, mobil, emas, dan segalanya yang sifatnya duniawi tidak akan bermanfa'at di akhirat nanti. Kecuali, jika kita menggunakan semua hal tersebut di jalan Allah. Doa anak yang shaleh/shalehah yang menyelamatkan kita kelak dihadapan Allah Swt.

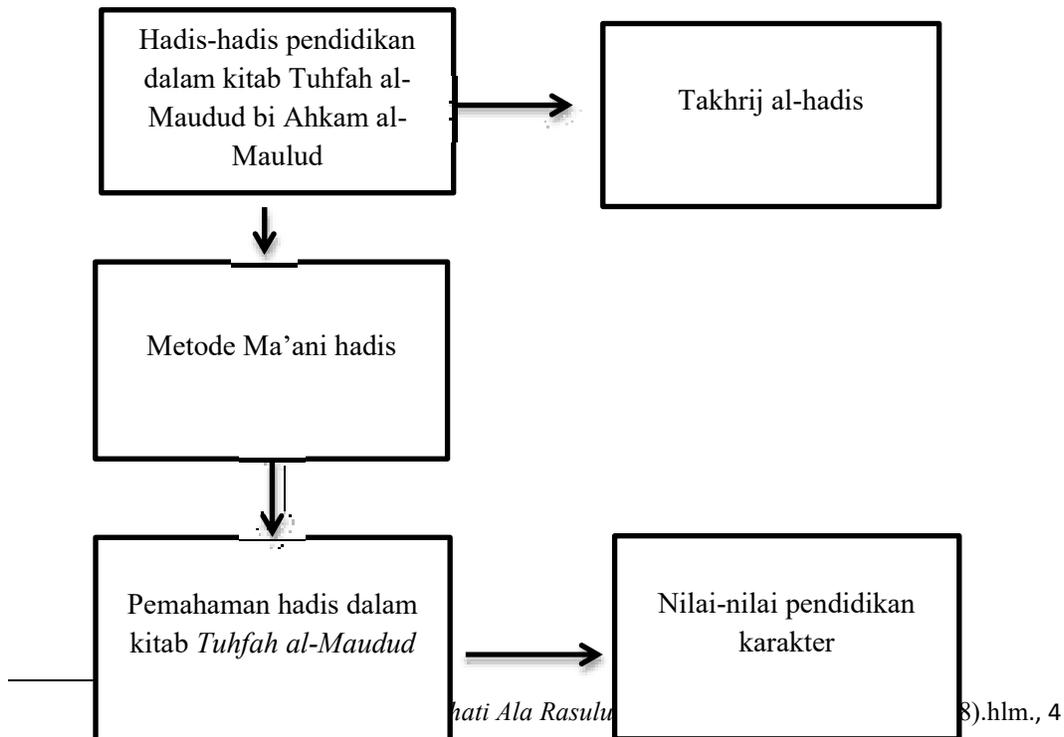
²² Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah mendidik anak* (Jakarta: Gramedia 2013),.hlm.,8

²³ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan kejujuran pada anak* (Bogor: Cahaya 2003), hlm. 142

²⁴ Azizah Hefni, *Mendidik buah hati Ala Rasulullah* (Jakarta: Qultum media 2018).hlm. 4

Demikian juga anak tidak bisa diperlakukan sembarangan, sebab ia akan kehilangan makna *haq*-nya sebagai perhiasan dan kesenangan. Anak butuh diperlakukan dengan baik, di didik dengan serius, di dampingi sampai benar-benar matang, dibekali pengetahuan agama, ditanamkan nilai-nilai kebaikan dan sebagainya. Dengan semua itu, barulah seorang anak bisa tumbuh menjadi manusia yang bermanfaat bagi seseorang disekitarnya.²⁵

3. Kerangka Berfikir



Dalam kerangka teori yang sudah disusun diatas. Pertama, bahwa penulis mencari hadis dengan kata kunci bab sholat dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Kedua, dengan mentakhrij hadis dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Ketiga, sehingga menghasilkan pemahaman terhadap hadis yang sudah diteliti. Keempat, menggunakan metode maani hadis dalam menjelaskan hadis tersebut. Kelima, dalam pemahaman hadis menghasilkan indikator nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*.

4. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian beberapa kaedah yang akan ditempuh yaitu;

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku Ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi. ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis, baik tercetak ataupun elektronik.²⁶

²⁶ Ainul Azizah, *Stu,i kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik* (Surabaya: T.P, T.th),hlm.3

Dalam pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ma'ani al-hadis* yang biasa disebut dengan ilmu yang menggabungkan antara tiga variable secara *tradic* dan *delektik*, yaitu *author*, *reader* dan *audience* untuk memahami sebuah naskah hadis. Dalam hal ini yang menjadi *author* yakni Nabi Muhammad saw, sedangkan readernya merupakan pembaca teks hadis dan *audience*-nya adalah para pendengar teks hadis itu disampaikan nabi Muhammad saw. Baik didengar pada waktu itu maupun pendengar ketika hadis itu disampaikan.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer, yaitu kitab *Musnad Abu Dawud*, karya Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani. Baik syarah maupun kitab aslinya. Kemudian kitab-kitab Al-Rijal, yaitu *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karya Yusuf bin al-Zakki Abdurrahman Abu al-Hajjaj al-Mazzi, *Tahzib al-Tahzib* dan karya ibn Hajar al-Asqalani. Selain itu menggunakan kitab perpustakaan digital seperti al-Maktabah Syamilah.
- b. Sumber data Sekunder yaitu kitab hadis sekunder yang termasuk dalam *kutub al-Tis'ah*, diantaranya *Shahih Bukhari*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Muwatta' Ibnu Malik*, dan *Sunan al-Darimi* serta buku, kitab, jurnal maupun karya-karya tulis lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal Meneliti secara langsung kepada objek dengan menerapkan:

²⁷ Abdul Mustaqim, "*Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*" (Yogyakarta: Idea Prss, 2016), hlm.9-11

pertama, melihat langsung kualitas sanad dan matan hadis. Kedua, yakni dengan melihat makna dan kandungan dari hadis tersebut juga berupa catatan, buku, makalah atau jurnal dan sebagainya. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar *chek-list* klarifikasi bahan penelitian, penulisan, dan format catatan penelitian yang berkait dengan pembahasan, yang dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) Analisis ini digunakan untuk mendapatkan *inferensi* yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilih berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan. Kemudian dalam penelitian pemaknaan hadis, penulis menggunakan metode Syarhu al-Hadis.

5. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian supaya tujuan penelitian tercapai dengan benar. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas mengenai 1. Pendidikan meliputi; a. Pengertian Karakter, b. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Islam, c. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Karakter dalam Islam. d. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Islam 2. Metode Maani hadis serta langkah-langkahnya.

Bab ketiga membahas mengenai Pengertian Sanad, Matan, Syarah, Takhrij Hadis, Latar Belakang dan Metodenya biografi Ibnu Qoyim Al jauzi meliputi: riwayat hidup, konsep pendidikan, situasi pendidikan, karya karyanya dan gambaran umum kitab *Tuhfatul al maudud bi ahkam al Maulud*.

Bab keempat menjelaskan mengenai takrij hadis dalam kitab tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud serta analisis pemahaman hadis dalam *Tuhfatul al maudud bi ahkam al Maulud* dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tuhfatul al maudud bi ahkm al Maulud*.

Bab kelima merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, atau bisa dikatakan bahwa bab kelima ini merupakan bagian penutup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pergaulan anak sangat mempengaruhi karakter seorang anak tersebut nantinya bisa menjadi baik, bisa juga sebaliknya karena yang kita tahu bahwa seorang anak yang hanya belajar disekolah dan pulang seperti biasanya, sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban dan juga tanggung jawab nanti di akhirat perlu mengawasi anak kita dalam kesehariannya untuk arahan kedepannya karena seorang anak butuh arahan motivasi yang baik dari orang tua, selain itu sebagai orang tua kita wajib memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak kita supaya ketika tumbuh besar bisa kita atur menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya yang dapat memberikan kesenangan hati, bukan anak yang menjadi cobaan buat kita karena kenakalannya.

Seorang pendidik yang baik seharusnya ikut andil dalam memberikan pendidikan yang baik, dari segi tutur katanya, perilakunya, maupun adab terhadap orang lain yang lebih tua karena pendidikan yang paling penting dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik, banyak kesalahan mendidik dari orang tua yang seperti suka memarahinya, memberikan ajaran yang keras dapat membentuk anak menjadi tidak terkontrol karena seorang anak merupakan titipan yang harus kita jaga, rawat, sayangi dengan sebaik mungkin dengan begitu anak menjadi lebih terkondisikan dari jangkauan orang tua, sehingga anak tersebut tumbuh menjadi anak lebih baik dari aspek perilaku kesehariannya.

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan karakter tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu saja, tetapi diharuskan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta mencegah kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial.

Mendidik seorang anak bukan hanya sekedar materi yang disampaikan akan tetapi aksi dari sebuah perbuatan tersebut, bahwa perbuatan mendidik harus ada pada tiga hal

diantaranya: pertama, perbuatan memberikan keteladanan. Kedua, Perbuatan memberikan pembinaan. Ketiga, Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan pendidikan Islam.

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menonjolkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Karakter terbentuk antara lain oleh interaksi, internalisasi, dan sosialisasi sifat-sifat kejiwaan dengan berbagai faktor kompleks dan dipengaruhi oleh lingkungan, waktu tempat serta naluri manusia yang cenderung berubah. Sebagian sifat-sifat kejiwaan itu mengendap dalam diri manusia dan cenderung bersikap tetap karena perilaku yang selalu berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan.

Karakter seseorang ini lebih identik kepada akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syari'at (ibadah dan muamalah) yang berlandaskan oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan diselenggarakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti yang luhur dan tinggi prestasi akademiknya. Hal ini sebagaimana pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang sejalan dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam *takhrij* hadis mempunyai arti yang sama dengan *al-Ikraj* yaitu mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang ditempuh. Metode ini ditempuh oleh para pengumpul hadis seperti Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya serta Imam Abu Dawud dalam kitab sunannya.

Ibnu Qoyyim menyampaikan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang amat penting dan utama dalam kehidupan manusia di bumi. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa yang lalu bagaimana telah disampaikan dalam firman Allah SWT, seperti kaum Ad, kaum Tsamud, kaum luth, penduduk madyan, dan bani Israil dengan pola tingkah laku mereka masing-masing menjadi bukti sejarah akan pentingnya pendidikan akhlak.

Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa untuk membentuk seorang anak atau murid yang berakhlak mulia sangat diperlukan keseriusan dan pengarahan yang konsisten, sebab tanpa keseriusan dan pengajaran kepada murid, niscaya pembentukan akhlak mulia akan menemui kegagalan. Rasulullah SAW merupakan contoh nyata akan keseriusan dalam membina akhlak. beliau sejak kecil telah memperoleh didikan langsung dari Allah Swt, sehingga akhlak beliau menjadi baik.

Pendidikan *prenatal* mendapat perhatian khusus oleh intelektual muslim Ibnu Qoyyim mengabadikan dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud* menjelaskan betapa pentingnya pendidikan *prenatal* diterapkan oleh para orang tua terlebih pada seorang ibu yang tengah mengandung buah hatinya. Peran ibu kepada anaknya sangatlah penting dalam menciptakan anak yang kuat dan tangguh.

B. SARAN

1. Untuk mengingatkan pembelajaran dalam pendidikan maka dunia pendidikan harus semakin dikembangkan. Lebih tepatnya dalam pendidikan Islam tidak lepas dengan pendidikan Karakter. Dengan pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan benih benih peserta didik yang berkompeten dan bermoral yang baik.
2. Mendidik karakter adalah membangun kebiasaan, perilaku berulang yang bias menjadi budaya atau kebiasaan. Misal perilaku membuang sampah pada tempatnya
3. Keberhasilan pendidikan Karakter sangat ditentukan oleh faktor pendidik yang akan menjadi *role model* bagi peserta didik. Tidak adil kalau pendidikan penguatan karakter hanya menuntut anak berubah tetapi tidak diiringi dengan perubahan manusia dewasa disekitar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Setiawati Eka, 2020 *Pendidikan Karakter* (Bandung: Widina Bakti Persada).
- Musrifah, 2006 *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*, Vol 1 No1 Desember.
- Kadri Muhammad, 2016 *Pendidikan karekter*, (Jakarta: Bumi aksara).
- Hilda Ainisyifa, 2014 *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam* vol.8 No 1.
- Rachman Fakihaulia, 2021 Skripsi “*Konsep Pendidikan karakter dalam kitab ta’limul muta’alim*” (Jogjakarta:t.p).
- Channa Liliek, 204 Skripsi *Pendidikan Karakter dalam perspektif hadis nabi* (Surabaya: t.p).
- Fauziah Syifa, 2016 Skripsi *Metode Pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat al-A’raf* (Jakarta: t.p).
- Yunani, 2017, *Pendidikan karakter dalam rumah tangga yang istrinya berprofesi guru SD*, Vol 2 No 1 Februari.
- Qardhawi Yusuf, 1988 *Sistem Pendidikan Ihwanul Muslimin*, Jakarta: Media dakwah.
- Abdullah M. Amin, 2014 *Rekontruksi ilmu ilmu agama Islam*, Yogjakarta: Pasca sarjana UIN Yogjakarta.
- Rianti Ayu Agus, 2013 *Cara Rasulullah mendidik anak* (Jakarta: Gramedia).
- Qaimi Ali, 2003 *Mengajarkan Keberanian dan kejujuran pada anak* (Bogor: Cahaya).
- Azizah Hefni, 2018 *Mendidik buah hati Ala Rasulullah* (Jakarta: Qultum media).
- Azizah Ainul, *Stu,i kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik* (Surabaya: T.P, T.th).
- Mustaqim Abdul, 2016 “*Ilmu Ma’anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*” (Yogyakarta: Idea Prss,).
- Siti Rohmah Siti, 2021 *Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Pt Nasya Expanding Management)
- Dkk Fadilah,2021 *Pendidikan karakter* (Bojonegoro:Cv Agrapana Media).
- Bahar M Afif, 2015 *Akhlak Tasawuf*,(Serang: A-Empat).
- Purwati Eni dkk, *Pendidikan Karekter*, (Surabaya: Kopertais IV Press).

- Budiono Santo, 2018 *Karakter menentukan masa depan bangsa*, (Jakarta: Gramedia).
- dkk Sukatin, 2012 *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karekter*, (Surabaya: Kopertais IV Press).
- al-Jauzi Ibnu Qoyyim *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Pekalongan: PPA. t.t).
- Daid Hermansyah Daid, 2019 *Prinsip-prinsip pendidikan Islam* (Vol 2 No 3 Februari).
- Abdullah, 2018 *Ilmu pendidikan Islam* (Makassar: alaudin Universitas press).
- Rosmita dkk, 2022 *Konsep dasar ilmu pendidikan* (t.t Yayasan kita menulis).
- Kusmastuti Erwin, 2019 *Hakikat pendidikan Islam* (Surabaya: CV Jakad media publising).
- M Afif M, 2018 *Urgensi wudhu dan relevansi bagi kesehatan (kajian maani hadis)* Volume 3 Nmor 2.
- Mustaqim Abdul, 2008 *Maani hadis paradigm interkoneksi: berbagai teori dan memahami hadis*, (Yogyakarta: Idea Press).
- Qordhawi Yusuf, 1996 *Kaifa Natamalu Ma'al Sunnah Nabawiyah*, terj. Bahrin Abubar, (Bandung: Trigenda Karya).
- Ghufron M. 2013 dkk. *ulumul hadis* (Yogyakarta: teras).
- Rofi'ah Khusniati, 2018 *studi ilmu hadis*, (Ponorogo: IAIN PO press).
- Bariyah Oneng Nurul, 2011 *Ilmu hadis* (Tangerang: CV tunas ilmu).
- Maizzuddin, 2014 *Penelitian hadis nabi*, (Aceh: Ar-Raniry Press).
- S Puyu Darsul, 2012 *Metode peahaman al-hadis*, (Makassar: Alaudin University Press).
- Arifin Yanuar, 2018 *Pemikiran-pemikiran Emas paratokoh pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD).
- Harnoto Toto, 2013 “Analisis pendapat Ibnu Qoyyim tentang persetujuan Anak gadis dalam perkawinan”, *Skripsi Sarjana Hukum*, (Riau: Perpustakaan UIN Sultan Syarif.).
- Iqbal Qadir Iqbal, 2010 *Kumpulan tulisan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Abdullah M, 2017 *Pendidik Prenatal*, (Vol 2 No 2 Juni).

A.J Wensinck A.J, 1963 *Mu'jam Mufahros Li Alfazh al-Hadis an-Nabawiy* (Lieden :E.J Brill Belanda).

al-Mizzi Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman, 2019 *Tahzib al-Kamal fi asma' ar-Rijal*, (Beirut: Daru al-Kutub al-Ilmiah).

Amin Muhammad, 2019 *Studi kitab hadis telaah terhadap manhaj hadis Sunan Abu Dawud*, (Volume 1 Nomor 1 Juni).

Farid Ahmad, 2009 *60 Biografi ulama salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar).

Risdianto Hermawan Risdianto, 2018 *Pengajaran sholat pada anak usia dini*, (Vol 23 No. 2. Juli Desember).